

BAB II

MISTISISME MANTRA TAWAR BENTAMA MASYARAKAT DAYAK DESA JARAS DAN PENDEKATAN STRUKTURAL

A. Sastra

Kata "*sastra*" berasal dari kata Sansekerta "*castra*" dan "*sas*," yang berarti memerintah, mengajar, atau memberikan instruksi dalam teks. Alat atau saran sering ditunjukkan dengan akhiran "tra". Ketika kami menggunakan istilah "sastra" dalam konteks budaya, yang kami maksud adalah cara khas orang menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan mereka. Uli dan Lizawati (2019: 1), sastra adalah wahana ekspresi manusia yang menggunakan kata-kata untuk menciptakan gambar nyata yang mencerminkan pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, keinginan, dan kepercayaan. Sastra menurut Astika dan Yasa (2014:2) adalah "sastra yang mencakup ungkapan sastra warga suatu budaya yang disebarkan secara lisan dari mulut ke mulut".

Ekspresi dalam karya sastra berasal dari perasaan. rasa ingin tahu adalah emosi tertentu yang membentuk sikap dan nilai. Ekspresi dicirikan sebagai ekspresi atau pengungkapan suatu maksud, gagasan, perasaan, dan lain-lain. Sastra juga dipandang sebagai karya yang mampu memberikan perasaan dan pengalaman hidup yang inovatif dan kreatif . Selain itu, sastra dianggap sebagai inovatif, fiktif dan asli. Emzir (2017:15), sastra berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti tulisan-tulisan utama. Sedangkan kata "sastra" dalam khasanah Jawa Kuno berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti kehidupan. Akar kata Sansekerta Sas berarti membimbing, mengajar atau menginstruksikan. Jadi sastra berarti alat ajar atau buku petunjuk atau buku petunjuk atau buku ajar. Teew (2019:4), Meskipun tidak semua tulisan adalah sastra, apapun yang ditulis memenuhi syarat sebagai sastra. sastra adalah segala sesuatu yang tertulis, meskipun tidak semua yang tertulis adalah sastra. Penggunaan bahasa ada yang bersifat sastra dan non sastra. Samsuddin (2019: 8), sastra adalah ruang ekspresi bebas untuk mengungkapkan pikiran,

perasaan, dan gagasan. Perhatikan saja etika, estetika, dan moral kodrat manusia.

Berdasarkan pendapat sudut pandang tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sastra adalah salah satu bentuk ekspresi manusia yang berbentuk gambar-gambar nyata yang memukau orang dengan menggunakan alat-alat bahasa dan mengungkapkan pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, keinginan, dan keyakinan. Astika dan Yasa (2014:2), mereka menemukan bahwa “sastra adalah sastra yang mencakup ungkapan sastra warga suatu budaya yang disebarakan secara lisan melalui mulut ke mulut.

B. Karya Sastra

Karya sastra pada dasarnya adalah karya imajinasi, dan dalam hal ini perlu juga diingat bahwa karya sastra pada dasarnya memiliki fungsi yang menarik dan bermanfaat. Karya sastra mengalami perkembangan yang demikian, terlihat dari semakin banyaknya masyarakat yang gemar membaca karya sastra. Secara umum karya sastra terbagi menjadi beberapa kategori seperti sastra kuno, sastra lisan, sastra nasional, sastra asli dan terjemahannya. Sebagai karya sastra sebenarnya dapat mengembangkan hubungan yang kuat dengan dunia sosial tempat ia hidup dan berlaku.

Karya sastra adalah ekspresi ide dan perasaan pengarang ketika mereka mencoba untuk memahami peristiwa yang terjadi di sekitarnya, termasuk pengalamannya sendiri dan anggota masyarakat lainnya. Agar dapat diapresiasi, dipahami, dan dimanfaatkan oleh pembaca, pengarang menuangkan buah-buah imajinasinya ke dalam karya-karyanya. Oleh karena itu, sebuah karya sastra bukan hanya karangan yang tidak berarti atau cerita yang fantastik; itu juga bertujuan untuk membantu pembaca memahami masalah dunia nyata melalui tulisan, selain untuk menghibur mereka. Mirip dengan seni mimetik, karya sastra mencerminkan masalah sosial (Mubarak, 2019: 193).

Karya sastra adalah ekspresi emosi individu manusia, mengungkapkan gambaran kehidupan dalam bentuk pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan,

hasrat, keyakinan, dan lain-lain, serta membangkitkan daya tarik alat bahasa dan lukisan dalam bentuk tulisan. Astika & Yasa (2014: 1) berpendapat bahwa “karya sastra adalah ungkapan pikiran dan perasaan pengarang dalam usaha untuk menghayati peristiwa-peristiwa di sekitarnya, baik yang dialaminya maupun yang terjadi pada orang lain dalam masyarakatnya. Imajinasi pengarang dalam karya yang diekspresikan dalam, disajikan kepada khalayak pembaca untuk diapresiasi, dipahami, dan dimanfaatkan. Oleh karena itu, sebuah karya sastra bukanlah prosa atau khayalan kosong, bukan hanya untuk menghibur pembaca, tetapi melalui karya sastra, pembaca akan lebih memahami masalah dalam kehidupan. Seperti halnya dalam aspek mimetis, karya sastra merupakan cerminan dari kondisi masyarakat..

Karya sastra adalah upaya merekam isi pikiran pengarangnya, dengan menggunakan alat bahasa. Nugrahani (2017: 4) Sastra adalah karya seni lisan dan tulisan, biasanya dengan medium bahasa, mengurai kehidupan dengan segala kerumitan, permasalahan dan keunikannya dalam hal cita-cita, cita-cita dan harapan, daya, pengabdian, makna kehidupan dan tujuan, perjuangan, ambisi dan cinta eksistensial dan manusia, kebencian dan kecemburuan, tragedi dan kematian, dan hal-hal transenden dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, karya sastra mengungkapkan pemikiran pengarang tentang hakikat dan nilai kehidupan dan keberadaan manusia, termasuk dimensi kemanusiaan, sosial, budaya, moral, politik, gender, pendidikan, dan sakral atau religius.

Berdasarkan pendapat di atas karya sastra pada dasarnya adalah karya imajinasi, dan dalam hal ini perlu juga diingat bahwa karya sastra pada dasarnya memiliki fungsi yang menarik dan bermanfaat, yang berusaha mengapresiasi peristiwa-peristiwa baik apa yang dia alami maupun apa yang terjadi pada anggota masyarakat lainnya ada di sekelilingnya. Agar dapat diapresiasi, dipahami, dan dimanfaatkan oleh pembaca, pengarang menuangkan buah-buah imajinasinya ke dalam karya-karyanya.

C. Mistisisme

Mistisisme adalah sesuatu yang berkaitan dengan yang tidak terlihat, metode untuk mendekati diri kepada Allah, dan cara untuk mencapai kesempurnaan yang dicita-citakan setiap orang. Dimana ajaran yang diberikan semuanya mistis (misalnya ajaran itu dalam bentuk rahasia, atau ajaran itu semua rahasia, tersembunyi, gelap atau diselimuti kegelapan) sehingga hanya digunakan oleh beberapa orang untuk mengetahui, atau mengerti terutama para pengikutnya dan yang berbicara tentang mistisisme yang tak bisa diceritakan pengalaman mistis yang tidak dikonseptualisasikan dalam term-term pemahaman masyarakat umum, dan karena itu sama sekali tidak memiliki bahasa yang lazim dipahami masyarakat umum. Samantho (2011) Mistisisme adalah berfilsafat atau refleksi-refleksi filosofis tentang mistisisme. Mistisisme adalah berfilsafat atau refleksi tentang mistisisme, dan salah satu karakter dari tindakan ini adalah sifatnya yang eksternal artinya dia yaitu bahasa tentang mistisisme dia melakukan suatu transendensi terhadap mistisisme atau mampu juga disebutkan sebagai sebuah perenungan filosofis ilmiah terhadap perenungan filosofis ilmiah terhadap bahasa obyek mistisisme. Mistisisme melakukan bantuan serta penyelidikan metamistik tentang mistisisme. Secara lebih khusus bila dikaitkan dengan diskusi tentang mistik dapat dikatakan filosofis atau berfilsafatkan.

Mistisisme merupakan jalan untuk membuka alam gaib, yang tidak setiap orang mampu menempuhnya. Aksan (2018) Mistisisme adalah sebuah pergulatan batin mencari cahaya petunjuk dan jalan menggapai pengetahuan melalui pencerahan. Tetapi secara epistemik mistisisme bersifat sangat personal, karenanya tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sabri (2017:226) Mistisisme dimana untuk memahami bagaimana satu masalah ditinjau dan ditangani dengan dua cara yang sama sekali berbeda cara mistik dan metamistik. Abimanyu (2021:16) Mistik sebagai sebuah paham (disebut mitisisme) dapat dimaknai sebagai paham yang memberikan ajarannya yang serba mistis misal ajarannya berbentuk

rahasia atau serba rahasia, tersembunyi, gelap atau terselubung dalam kekelamaan ehingga hanya dikenal atau diketahui orang tertentu. Efendi & Sahrul (2020) Tradisi mistis tidak terlepas daripada unsur mistis dan segala perkara yang tidak kasat mata yang menjadi kepercayaan tersendiri masyarakat. Nur (2020) Mistik/mistisme adalah hal-hal gaib yang tidak terjangkau dengan akal manusia/sebuah ajaran yang menyatakan bahwa ada hal-hal yang tidak terjangkau oleh akal manusia. Chalik (2015) Mistisisme adalah misteri atau masih bersifat kabur, dalam konteks pemahaman yang luas mistik merupakan hal yang bersifat kabur, gaib, dan tidak dapat dijangkau oleh akal sehat manusia). Suadnyana (2020:187) Mistis adalah Orang awam ini biasanya adalah yang percaya pada kekuatan gaib yang mempengaruhi kehidupan di alam semesta. Keseimbangan antara rasionalisme dan mistis perlu untuk dipertahankan demi terciptanya tatanan sosial yang tertib dan humanis (Darmawan, 2020:195). Hambali (2011:216) mistis-magis-putih dan islam contohnya mukjizat, karamah, ilmu hikmah, sedangkan mistis-magis hitam adalah santet dan sejenisnya yang mengarah ke sihir, bahkan boleh jadi merupakan sihir. Hakiki (2019:110) bahwa mistis adalah yang berpotensi mempersubur kemusyrikan karena banyak memperlihatkan praktek perdukunan.

Perkembangan sastra Indonesia dimulai dengan sastra lisan karena manusia belum mengenal kata-kata tertulis, namun karena sastra tulis berkembang begitu cepat, sastra lisan dikesampingkan. Cita-cita yang dibawanya dan pengaruhnya terhadap tulisan Indonesia hanyalah dua dari ciri-ciri sastra lisan. Karena sejauh mana masyarakat telah berkembang dalam beberapa dekade terakhir dan betapa sedikit kepentingan orang sekarang terhadap sastra lisan, kualitas budayanya jarang diperhitungkan.

Berdasarkan pendapat di atas, sastra lisan merupakan karya yang tumbuh dan berkembang dimana keberadaan sastra lisan terpinggirkan karena sastra lisan ditulis dengan sangat cepat dan memiliki ruang kebebasan berekspresi yang kreatif. Sastra juga dipandang sebagai karya

yang mampu memberikan perasaan dan pengalaman hidup yang inovatif dan kreatif, sebuah karya seni. Sastra juga dianggap imajinatif, fiksi dan inovatif dan mistisisme yang tak bisa diceritakan pengalaman mistis yang tidak dikonseptualisasikan dalam term-term pemahaman masyarakat umum, dan karena itu sama sekali tidak memiliki bahasa yang lazim dipahami masyarakat umum.

D. Mantra Tawar Bentama

Mantra tawar bentama ini merupakan susunan kata atau kalimat yang bersifat magis dikenal dengan mantra tawar bentama yang berada di kapuas hulu terdapat pada desa jaras. Membaca mantra hanya diperbolehkan pada waktu-waktu tertentu. Dukun atau pawang terampil yang akrab dengan mantra melafalkannya. Dukun juga dikatakan oleh penduduk setempat memiliki kemampuan berbicara dengan kekuatan gaib yang berhubungan dengan yang tidak bisa dilihat seperti, leluhur.

E. Masyarakat Dayak Desa Jaras

Masyarakat dayak desa jaras ini merupakan dayak kantuk yang dimana bergabung dengan dayak iban, dan dayak desa jaras salah satu bahasa daerah yang dituturkan di kalimantan Barat. Dan suku dayak ini berada di Kabupaten Kapuas Hulu.

F. Hakikat Sastra Lisan

1. Pengertian Sastra Lisan

Sastra lisan adalah kumpulan karya sastra yang diciptakan oleh anggota suatu budaya dan diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sastra lisan diwariskan secara lisan sebagai milik bersama dan merupakan komponen kebudayaan yang berkembang dan meluas di tengah masyarakat. Sastra lisan terkadang memuat unsur kedokteran serta mitologi, cerita rakyat, dongeng, sejarah, dan aturan

adat. Cita-cita luhur yang terdapat dalam sastra lisan harus dipupuk dan diterapkan dalam mengolah dan memproduksi sastra.

Sastra lisan di Indonesia sangat kaya. Peran khusus sastra lisan dalam masyarakat adalah pelestarian nilai-nilainya. Keutamaan sastra lisan berkembang menjadi kekayaan budaya yang tak ternilai harganya. Harta karun yang menjadi milik Negara dan warganya dipelihara oleh masyarakat pesisir berdasarkan sastra lisan. Sastra lisan berkembang di banyak masyarakat yang ada di Indonesia.

Sastra lisan menjadi kekutan budaya yang berkontribusi terhadap sistem pengetahuan dan mental masyarakat pesisir dalam mencakup pertahanan lingkungan dan kebudayaan di dalam masyarakat tersebut. Juwati (2018:5) mengemukakan bahwa “sastra lisan merupakan pencerminan situasi, kondisi, perkembangan sastra lisan dalam kehidupan masyarakat merupakan pertumbuhan dari gerak dinamis pewarisan dalam melestarikan nilai budaya leluhur”. Sastra merupakan cerminan situasi dan kondisi masyarakat yang diwariskan para leluhur secara turun temurun oleh nenek moyang. Rafiek (2015:53) sastra lisan adalah kekayaan yang ditransmisikan dari generasi ke generasi dari mulut ke mulut." Segala sesuatu yang merupakan bagian dari kehidupan budaya, termasuk ungkapan dan dongeng, dianggap sebagai sastra lisan. Tarian rakyat, drama perumpamaan, teka-teki, tradisi, kepercayaan, peribahasa, legenda, dan cerita rakyat lisan. Uli & Lizawati (2019:9) mengemukakan bahwa “sastra lisan diwariskan secara turun temurun baik disertakan dengan gerakan isyarat dengan alat bantu seperti ramuan-ramuan obat-obatan, dari dedaunan untuk menyembuhkan atau mengobati penyakit”. Astika & Yasa (2014:2) Sastra yang mencakup ungkapan sastra warga suatu kebudayaan yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun (dari mulut kemulut) adalah yang dimaksud dengan sastra lisan. Narasi yang diucapkan secara lisan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dianggap sastra lisan. Karena tidak ada bahasa tertulis di masa lalu, masyarakat bercerita melalui tradisi lisan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dideskripsikan Sastra lisan adalah yang mencakup ekspresi kesustraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan dari mulut. Sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama sastra lisan dalam kehidupan masyarakat merupakan pertumbuhan dari gerak dinamis pewarisan dalam melestarikan nilai budaya leluhur.

2. Ciri-Ciri Sastra Lisan

Sastra lisan adalah bentuk tulisan yang diwariskan secara lisan dari mulut ke mulut. Hal inilah yang membedakan karya sastra yang satu dengan karya sastra lainnya. Rafiek (2015:53) berpendapat bahwa ciri-ciri sastra lisan, antara lain: (a) produk peradaban tradisional yang lugu; (b) mendeskripsikan budaya yang asal-usulnya tidak jelas; dan (c) menekankan unsur-unsur fantastik sambil juga menyertakan sindiran, humor, dan pesan instruksional. (d) sering menampilkan tema fantasi, sindiran, komedi, dan inspiratif. e) sering menggambarkan tradisi kelompok tertentu. Banyak istilah dan idiom klise dan metaforis yang digunakan dalam sastra lisan.

Definisi atau konsep sastra lisan dapat mengungkap beberapa sifat sastra lisan. Istilah "lisan" mengacu pada ucapan kata demi kata yang diberikan secara lisan. istilah-istilah seperti kelisanan, sastra lisan, tradisi lisan, dan pernyataan lisan adalah turunan kata yang berkembang dari istilah-istilah lisan ini. Astika dan Yasa (2014:4) menjelaskan ciri-ciri sastra lisan yaitu: (a) Sastra lisan dikomunikasikan secara berbeda dengan sastra tulis dalam hal penyampaian atau pendistribusiannya. Pengiriman atau penyebaran dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut. (B) bersifat kolektif, artinya sastra lisan milik suatu masyarakat secara keseluruhan, bukan milik individu atau orang-orang yang mewakili pemikiran budaya kelompok itu. Oleh karena itu, sastra lisan merupakan bagian dari warisan budaya suatu masyarakat. (c) Anonim, yaitu

pengarang sastra lisan tidak lagi dikenal karena bersifat kolektif. (d) Bersifat tradisional, artinya muncul atau lahir dalam masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam jangka waktu yang lama dalam bentuk yang sebagian besar tetap. (e) Karena sastra lisan diwariskan secara turun-temurun, terdapat banyak versi yang berbeda-beda. Perbedaan atau variasi sangat mungkin terjadi. (f) Melayani tujuan atau tugas tertentu dalam masyarakat. (g) Memiliki pola, bentuk, atau rumus tertentu, yang memungkinkan sastra lisan diidentifikasi atau dibandingkan di antara berbagai bentuk karena bentuk polanya. (h) Memiliki ciri sastra, seperti unsur fiksi atau fantastik, citra asli, bahasa indah atau liris, dan kualitas estetika dan praktis.

Sastra lisan adalah salah satu bagian budaya yang dipelihara oleh masyarakat pendukungnya secara turun temurun. Mubarak (2019:193) mengatakan “sastra lisan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sastra tertulis”. Sebelum adanya sastra tulis, sastra lisan sudah hadir di tengah-tengah masyarakat membentuk apresiasi sastra masyarakat. Dengan hadirnya sastra tulis, sastra lisan terus ada dan hidup secara berdampingan dengan sastra tulis. Sastra lisan adalah suatu karya yang penyampaiannya dari mulut-ke mulut secara turun temurun yang bersifat statis, mengulang-ulang berbagai ungkapan saja. Sastra lisan juga merupakan warisan dari kebudayaan yang diwariskan secara lisan yang berperan sebagai komunikasi antar pencipta dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dideskripsikan bahwa, sastra lisan dapat diartikan sebagai ungkapan sastra anggota suatu budaya yang disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut. Sastra lisan diwariskan secara lisan sebagai milik bersama dan merupakan komponen kebudayaan yang berkembang dan meluas di tengah masyarakat. istilah-istilah seperti kelisanan, sastra lisan, tradisi lisan, dan pernyataan lisan adalah turunan kata yang berkembang dari istilah-istilah lisan ini. Sastra lisan adalah yang mencakup ekspresi kesustraan warga suatu kebudayaan yang disebar dan diturun-temurunkan secara lisan dari mulut.

3. Jenis-Jenis Sastra Lisan

Sastra pertama dianggap sebagai sastra lisan. sastra lisan berupa prosa, ungkapan tradisional, puisi rakyat, seni pertunjukan wayang, dan musik rakyat. Peradaban Cina, Hindu, Budha, India, dan Arab, antara lain, berdampak pada pembentukan sastra lisan Indonesia. Melalui perdagangan, perkawinan, dan agama, sastra lisan masyarakat ini ditransmisikan. Raflek (2015:54) “mengemukakan bahwa Sastra lisan dibagi menjadi tiga kategori: kategori pertama mencakup materi yang berpola cerita, seperti dongeng, mitos, legenda, dongeng, dan kenangan; kategori kedua meliputi materi yang tidak berpola, seperti lagu, peribahasa, teka-teki, dan puisi lisan; dan kategori ketiga mencakup materi yang bercorak laku, seperti sandiwara panggung dan sandiwara arena”.

Berdasarkan pendapat di atas, sastra lisan dapat dikategorikan menjadi tiga kategori: pertama, materi yang berpola seperti cerita, seperti cerita rakyat, mitos, legenda, dongeng, dan kenangan; kedua, materi yang tidak berpola seperti ekspresi. sastra lisan juga dibagi menjadi tiga kategori: prosa, puisi rakyat, seni pertunjukan wayang ekspresi tradisional, dan lagu rakyat.

G. Hakikat Puisi Lama

1. Pengertian Puisi Lama

Salah satu karya sastra budaya kuno yang memiliki keindahan dalam kualitas yang khas adalah puisi lama. Sejalan dengan norma atau keadaan peradaban mana pun pada saat itu, ia mempertahankan keunikannya. Kedua jenis puisi itu berbeda. Pandangan dunia masyarakat lama, yang masih dibatasi oleh kualitas, karakter, dan konvensi yang sudah ketinggalan zaman, adalah letak perbedaannya. Keadaan emosi mereka saat ini masih terekam dalam puisi mereka sebagai ungkapan emosi mereka.

Isi puisi lama yang di karang oleh pujangga dengan bait-bait kata yang berpola. Disamping itu puisi lama banyak pula berisi pesan yang mendidik, nasihat, pedoman hidup. Uli dan Lizawati (2019:41) mengungkapkan bahwa bentuk puisi lama bercorak : (a) isinya sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat lama, (b) bentuknya tidak berubah sepanjang masa, (c) menggambarkan kepercayaan masyarakat yang berpaham animisme-dinamisme, (d) melukiskan keadaan masyarakat lama.

Puisi lama adalah puisi Indonesia yang belum terpengaruh puisi barat. Puisi lama adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan tertentu Uli dan Lizawati (2019:41). Puisi yang lahir sebelum masa penjajahan belanda. Sifat masyarakat lama yang statis dan objektif, melahirkan bentuk puisi yang statis pula, yaitu yang sangat terikat pada aturan tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa puisi lama merupakan salah satu karya sastra hasil kebudayaan masyarakat masa lampau yang memiliki keindahan dari ciri yang unik. Keunikannya hadir sesuai dengan adat istiadat atau kondisi manapun susunan masyarakat pada saat itu dan puisi itu belum terlahir pada masa penjajahannya. Puisi lama berbeda dengan puisi baru. Perbedaannya terutama dalam pola pikir masyarakat lama yang masih diikat oleh sifat, watak, dan adat istiadat lama. Puisi sebagai curahan hati mereka masih menggambarkan keadaan mereka pada masa itu

2. Ciri-Ciri Puisi Lama

Ciri puisi lama yang mempunyai aturan dan makna. Ciri-ciri puisi lama telah ada sejak zaman dulu dan sering digunakan saat upacara adat. Uli dan Lizawati (2019:42), puisi lama memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Merupakan puisi rakyat
- b. Anonim (pengarangnya tidak diketahui)
- c. Disampaikan lewat mulut ke mulut, jadi merupakan sastra lisan

- d. Sangat bergantung pada aturan-aturan seperti jumlah baris setiap umpan, jumlah suku kata atau rima
- e. Terikat jumlah baris, rima, dan irama
- f. Merupakan kesusastraan lisan
- g. Gaya bahasanya statistik (tetap) dan klise
- h. Isinya fantasi dan istana sentris

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri puisi lama merupakan karya turun temurun dan tidak diketahui siapa pengarangnya dan terlihat kaku karena puisi lama sangat terikat dengan aturan serta mempunyai aturan yang disampaikan dari mulut ke mulut.

3. Jenis-Jenis Puisi Lama

Puisi lama adalah jenis puisi yang terikat beragam aturan dari segi rima, bait, hingga suku katanya. Tiap jenisnya memiliki ketentuan yang berbeda dengan jenis lainnya. Berikut ini adalah beragam jenisnya.

a. Mantra

Mantra adalah teknologi kuno. Mantra bukanlah doa, namun merupakan sejenis senjata atau alat berwujud kata-kata atau kalimat sebagai teknologi spiritual tingkat tinggi. Uli dan Lizawati (2019:43) mantra adalah puisi yang berisi ucapan-ucapan yang dianggap mengandung kekuatan gaib dan biasanya diucapkan oleh seorang atau beberapa orang pawang. Mantra adalah kata atau ucapan yang mengandung himmah atau kekuatan gaib. Kekuatan mantra dapat menyembuhkan atau mendatangkan celaka.

Ciri-ciri mantra:

- 1) Berirama akhir abc-abc, abcd, abcd, abcde, abcde
- 2) Bersifat lisan, skati atau magis
- 3) Adanya perulangan
- 4) Metafora merupakan unsur penting
- 5) Bersifat esoterik (bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara) dan misterius

- 6) Lebih bebas dibanding puisi rakyat lainnya dalam hal suku kata, baris dan misterius

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mantra mantra merupakan sastra lisan yang termasuk ke dalam jenis puisi lama. Mantra muncul karena adanya keyakinan terhadap makhluk halus serta benda-benda keramat dan sakti, mantra sebagian dari sastra lisan memiliki fungsi dan kedudukannya mendukung perkembangan sastra Indonesia khususnya sastra daerah.

b. Pantun

Pantun adalah sajak pendek, tiap-tiap kolet biasanya empat baris abab dan dua baris yang dahulu biasanya untuk tumpuan saja. Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Lazimnya pantun terdiri atas empat larik (atau empat baris bila dituliskan), bersajak akhir dengan pola a-b-a-b (tidak boleh a-a-a-a, a-a-b-a). Pantun pada mulanya merupakan sastra lisan namun sekarang dijumpai juga pantun yang tertulis. Wulan (2011:14) pantun adalah bentuk puisi lama biasanya pantun terdiri dari empat baris atau empat baris jika ditulis dan ab-ab. Pantun awalnya merupakan sastra lisan, namun sekarang banyak yang tertulis.

Semua bentuk pantun terdiri atas dua bagian, yaitu sampiran dan isi. Sampiran adalah dua baris pertama, kerap kali berkaitan dengan alam (mencirikan budaya agraris masyarakat pendukungnya). Dan biasanya tak punya hubungan dengan bagian kedua yang menyampaikan maksud selain untuk mengantarkan rima/sajak. Dua baris terakhir merupakan isi, yang merupakan tujuan dari pantun tersebut.

Ciri-ciri pantun

- 1) Setiap baris terdiri 4 baris
- 2) Baris 1 dan 2 sebagai sampiran
- 3) Baris 3 dan 4 merupakan isis
- 4) Bersajak a-b-a-b

5) Setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata

6) Berasal dari bahasa melayu

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pantun adalah satu jenis sastra lisan yang berbentuk puisi, pantun merupakan salah satu bentuk kiasan yang sering digunakan dalam setiap acara, baik acara kelahiran, pertemuan, pernikahan, maupun secara adat yang dimana pantun alat komunikasi yang sangat penting dalam masyarakat melayu sehingga pantun dapat dijadikan alat untuk mengukur kepandaian seseorang.

c. Sajak

Sajak adalah puisi diciptakan dari perasaan dan jiwa penyair, berbicara dari hati penyair. Mahliatussikah (2015:25) Sajak adalah tekanan pada vokal yang diikuti oleh kesamaan konsonan pada dua kata atau lebih. Uli dan Lizawati (2019:46) Suara hati penyair mungkin terdengar dalam sajak, yang lahir dari perasaan dan jiwa penyair. Namun, sajak yang bagus lebih dari sekadar permainan kata. Renungan suatu komunitas tentang gagasan dan pemikiran dapat dipicu oleh puisi yang bagus. Oleh karena itu, pemikiran dan pendapat penyair tentang kehidupan, atau lebih khusus lagi, nilai-nilai kemanusiaan, harus ada dalam puisi. Istilah "saj" dalam bahasa Arab, yang menunjukkan produksi puisi dan, dalam puisi modern, bentuk yang bebas dari puisi dan puisi, pilihan kata-kata yang indah, merupakan salah satu asal mula ciri puisi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan meskipun puisi yang bagus bukan hanya permainan kata, itu adalah suara hati penyair dan lahir dari jiwa dan perasaan penyair. Puisi adalah suara hati penyair dan merupakan produk dari perasaan mereka. Renungan suatu komunitas tentang gagasan dan pemikiran dapat dipicu oleh puisi yang bagus.

H. Hakikat Folklor

1. Pengertian Folklor

Folklor adalah terjemahan dari istilah bahasa Inggris *folklore*. Istilah tersebut merupakan gabungan kata yang diciptakan dari kata *folk* dan *lore*, dua kata fundamental. Rakyat dan kolektif (kolektivitas) memiliki definisi yang sama. Rafiek (2013:50) rakyat adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sekelompok individu yang dapat diidentifikasi dari kelompok lain dengan ciri fisik, sosial, dan budaya mereka bersama. Fakta bahwa mereka telah memiliki tradisi khususnya budaya yang dapat mereka akui sebagai milik bersama dan telah diwariskan setidaknya selama dua generasi bahkan lebih signifikan. Faktor yang paling penting, selain itu, adalah bahwa mereka sadar akan identifikasi kelompok mereka sendiri. Oleh karena itu, istilah “rakyat” disamakan dengan “kolektif”, yang juga memiliki ciri-ciri fisik atau budaya pembeda yang sama dan memiliki kesadaran kepribadian sebagai satu kesatuan masyarakat. Lore, sebaliknya, adalah tradisi rakyat, atau sebagian dari budayanya yang diturunkan secara lisan, melalui contoh yang disertai dengan gerak tubuh, atau dengan perangkat mnemonik. Oleh karena itu, gagasan cerita rakyat secara keseluruhan merupakan komponen budaya kolektif, yang disebarluaskan dan ditransmisikan dari generasi ke generasi di antara berbagai jenis kolektif, secara historis dalam banyak varian, baik dalam bentuk lisan maupun dalam contoh yang disertai dengan gerak tubuh atau perangkat mnemonik.

Budaya kolektif yang tersebar diwariskan dari generasi ke generasi dan termasuk cerita rakyat. Menurut Samsiarni dan Mana (2018:3), “rakyat merupakan salah satu cabang ilmu antropologi, dan melalui penelitian cerita rakyat dapat melihat kebudayaan suatu bangsa sebelum pengaruh asing, seperti kepercayaan, pandangan hidup, adat istiadat, dan cara berpikir masyarakat. Komunitas.” Sastra kuno yang kaya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat adalah komponen budaya kolektif yang disebarluaskan dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam bentuk

kolektif apa pun, secara historis dalam berbagai bentuk, termasuk cerita lisan dan contoh tertulis yang didukung oleh pengingat atau isyarat Lizawati dan Uli (2019:15). Danandjaja (2007:1-2) folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan secara turun temurun diantara kolektif baik dalam lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Dapat disimpulkan bahwa folklor merupakan bentuk-bentuk benda, nyanyian bahkan ungkapan bahasa, bentuk folklor yang memungkinkan untuk berkembang di era sekarang. Begitu pula narasi lisan dibalik berbagai bangunan baik yang lama maupun yang baru.

2. Ciri-Ciri Puisi Folklor

a. Folklor Lisan

Folklor lisan bentuknya murni lisan. Bentuk-bentuk (genre) folklor yang termasuk pada kelompok ini antara lain: (1) bahasa rakyat (folk speech) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (2) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pomeo; (3) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (4) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair (6) nyanyian rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan di Afrika), dan musik rakyat.

b. Folklor Sebagian Lisan

Folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat misalnya, yang oleh orang modern seringkali disebut takhyul itu, terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib, seperti tanda salib bagi orang Kristen Katolik yang dianggap dapat melindungi seseorang dari gangguan hantu, atau ditambahkan dengan benda material yang dianggap berkhasiat untuk melindungi diri atau dapat membawa rejeki, seperti batu-batu permata tertentu. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok besar

ini, selain kepercayaan rakyat, adalah permainan rakyat, teater rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.

c. Folklor Bukan Lisan

Folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagikan menjadi dua subkelompok, yakni yang material dan yang bukan material. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong yang material antara lain: arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk limbung padi, dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk yang bukan material antara lain: gerak isyarat tradisional (gesture), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat.

3. Manfaat Folklor

Folklor adalah adat istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan turun-temurun tetapi tidak dibukukan; suatu budaya kolektif yang memiliki sejumlah ciri khas yang tidak dimiliki oleh budaya lain Uli dan Lizawati (2019:25). Manfaat menggunakan folklor selain sebagai dokumentasi juga dapat dianggap bermanfaat bagi masyarakat awam. Setiap kecamatan kiranya memiliki sistem ciri khas tersendiri, sehingga terdapat perbedaan antara satu kecamatan dengan kecamatan lainnya. Tentunya untuk membuat rakyat (folklor) cerita serpihan-serpihan yang tidak mudah.

Betapa pentingnya folklore yang sekarang ini untuk pengetahuan generasi muda, agar mereka dapat memahami identitasnya daerahnya. Khususnya untuk pelajar, bisa dijadikan sebagai subjek untuk menulis folklor, terutama dalam bidang mata pelajaran sejarah. Sehingga anak didik yang ada di sekolah diberi tugas untuk menulis folklor. Makin sering berlatih naik sepeda, makin paham kiat memulainya, akhirnya kitapun piawai dalam mengemudikannya Uli dan Lizawati (2019:26).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat memiliki kelebihan selain sebagai catatan, termasuk sebagai bahan bacaan untuk generasi mendatang. Folklore adalah praktik tradisional atau cerita rakyat yang diwariskan dari generasi ke generasi tanpa didokumentasikan. Sebelum pendahulu kita memiliki akses ke tulisan, cerita rakyat sudah ada sejak lama.

I. Hakikat Mantra

1. Pengertian Mantra

Mantra sering dimasukkan ke dalam kegiatan sehari-hari bagi mereka yang mempercayainya untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasaran yang sesuai dengan tujuan mantra. Uli dan Lizawati (2019:43) “Sebuah puisi yang dikenal sebagai mantra terdiri dari ucapan-ucapan yang dianggap memiliki sifat magis dan sering diucapkan oleh satu atau banyak orang.”. Wahyuni (2014:35) menegaskan bahwa mantra adalah salah satu bentuk puisi kuno yang diduga memiliki sifat magis yang mirip dengan doa. Mantra adalah pernyataan atau ungkapan yang memiliki pengetahuan dan kemampuan mistik. Dipercayai bahwa kemampuan magis dapat menyebabkan kerusakan atau penyembuhan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dideskripsikan bahwa mantra adalah salah satu bentuk puisi lama yang diduga memiliki sifat magis. Ini dapat didefinisikan sebagai mantra doa yang melibatkan ucapan yang dianggap memiliki sifat magis dan biasanya diucapkan oleh satu atau beberapa orang.

2. Ciri-Ciri Mantra

Beberapa ciri-ciri yang membuat sebuah karya sastra disebut sebagai mantra, Uli dan Lizawati (2019:23) ciri-ciri mantra adalah sebagai berikut

- a. Berirama akhir abc-abc, abcd-abcd, abcde-abcde
- b. Bersifat lisan, sakral atau magis
- c. Adanya perulangan

- d. Metafora merupakan unsur penting
- e. Bersifat esoferik (bahasa khusus antara pembicara dan lawanbicara) dan misterius.
- f. Lebih bebas dibandingkan puisi rakyat lainnya dalam hal suku kata, baris dan persajakan

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri mantra katanya dipilih secara saksama selain itu bunyi-bunyi diusahakan berulang-ulang dengan maksud memperkuat daya sugesti yang dimana banyak pilihan kata yang tidak lazim digunakan jika dibaca secara keras mantra menimbulkan efek bunyi yang bersifat magis

J. Struktural

Struktural dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan, (Burhan 2015:59). Namun, di pihak lain, strukturalisme, Faruk (2015:155) adalah sebuah paham atau kepercayaan bahwa segala sesuatu yang ada dalam dunia ini mempunyai struktur. Sesuatu dikatakan mempunyai struktur apabila ia membentuk suatu kesatuan yang utuh, bukan merupakan jumlah dari bagian-bagian semata. Septiani (2021:98), menggambarkan bagaimana aspek fisik puisi terjalin dan diikat dengan batin puisi, yang terdiri dari diksi, gambar, bahasa kiasan, kata-kata konkret, irama, dan sajak. Puisi batin terdiri dari tema, nada.

Strukturalisme menekankan pada analisis bagian-bagian penyusun karya sastra. Setiap karya sastra memiliki komponen yang beragam, dan tidak ada dua karya yang persis sama. Dalam situasi ini, analisis struktural karya fiksi harus berkonsentrasi pada blok bangunan fundamentalnya. Ini dapat dicapai, misalnya, dengan mendefinisikan dan menguraikan detail peristiwa, cerita, karakter, tempat, sudut pandang, dan sebagainya.

Di dalamnya, sastra memiliki struktur yang canggih. Mirip dengan bagaimana setiap organ dalam tubuh fisik bekerja dengan yang lain, begitu pula sastra. Oleh karena itu, sebelum mempelajari konteks luar karya sastra,

peneliti terlebih dahulu harus mengevaluasi struktur karya tersebut. Studi strukturalisme muncul sebagai jenis formalisme dalam analisis sastra. Penggunaan pendekatan struktural sangat penting ketika menganalisis karya sastra. Sebuah karya sastra terdiri dari komponen-komponen yang bersatu untuk menghasilkan suatu kesatuan yang utuh.

Struktur disini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-urnya terjadi hubungan timbal balik. Endraswara (2013:50) strukturalisme mengandung tiga hal pokok. Pertama, gagasan keseluruhan (wholness), dalam arti bahwa bagian-bagian atau unsurnya menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah intrinsik yang menentukan baik keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya. Kedua, gagasan transformasi (transformation), struktur itu menyanggupi proses transformasi yang terus menerus memungkinkan pembentukan bahan-bahan baru. Ketiga, gagasan keteraturan yang mandiri (self regulation) yaitu tidak memerlukan hal-hal diluar dirinya untuk mempertahankan prosedur transformasinya, struktur itu otonom terhadap rujukan sistem lain.

Pendekatan struktural dengan menemukan, menyelidiki, dan menguraikan peran dan hubungan antara elemen intrinsik, metode struktural dapat digunakan. Investigasi struktural dilakukan dengan masing-masing studi bersifat internal dan tidak termasuk komponen yang ada.

Pendekatan strukturalisme merupakan pengkajian terhadap aspek-aspek esensial karya sastra, seperti tema, tokoh, alur cerita, lokasi, dan pesan yang menyatu membentuk satu kesatuan yang utuh, dikenal dengan metode strukturalisme. Untuk mencapai makna yang lengkap, komponen saat ini harus digabungkan. Struktur yang dicerminkan dalam sebuah teks adalah struktur formal sebuah karya sastra. Akibatnya, organisasi formal sebuah karya sastra dapat disebut sebagai bagian atau komponen penyusunnya. Ini dapat dianggap menunjukkan bahwa sifat setiap elemen sistem struktural hanya masuk akal sehubungan dengan bagian lain yang membentuk sistem.

Sebuah analisis struktural dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur dengan

mengidentifikasi, yang bersangkutan, mula-mula dapat mengidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh, latar, dan lain-lain, kemudian dijelaskan bagaimana fungsinya masing-masing unsur tersebut dalam menunjang makna keseluruhannya, dan bagaimanakah hubungan antarunsur itu sehingga bersama membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang padu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan struktural dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan pendekatan struktural dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik. Kajian struktural dilakukan agar setiap penelitian bersifat internal dan mengabaikan elemen yang ada.

1. Rima

Rima adalah bunyi yang tidak menentem Aminuddin (2014:137). Rima merupakan pengulangan bunyi yang membentuk persamaan bunyi dalam larik sajak maupun pada akhir larik sajak. Damayanti (2013:62) mengemukakan bahwa “rima merupakan pengulangan bunyi yang berselang, baik dalam larik maupun di akhir larik puisi yang berdekatan. Nurgiyantoro (2014:153) bahasa pertama adalah bunyi, maka bunyi adalah aspek penting dalam eksistensi bahasa. Bahasa terbentuk karena adanya sistem konverensi masyarakat pemakai yang bersangkutan lewat bunyi yang dihasilkan alat ucap.

Adapun jenis rima Aminuddin (2014:137) berpendapat bahwa meliputi rima asonansi, rima aliterasi, rima, akhir, rima rupa, rima sempurna.

- 1) rima asonansi atau runtun vokal pada kata. Contohnya vokal (e) seperti kemanakah pergi, kedengaran-kebenaran.
- 2) rima aliterasi yaitu perulangan bunyi konsonan posisi akhir kata. Contohnya konsonan (n) seperti pohon kehilangan daun.

- 3) rima akhir yaitu adanya perbandingan bunyi antara setiap akhir larik. Contohnya vokal (i)-(i) dan konsonan (n)-(n) seperti pergi/matahari.turun/daun.
- 4) rima rupa merupakan perulangan bunyi tampak pada penulisan suatu bunyi, sedangkan pelafalan tidak sama contohnya pada vokal (u) dalam bentuk bulan/belum.
- 5) rima sempurna yaitu apabila pengulangan baik pengulangan vokal merupakan konsonan. Contohnya bait pertama ada yang memisahkan kita jam dinding ini. bait kedua ada yang memisahkan kita, bumi bisik-bisik ini.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dideskripsikan bahwa bunyi adalah unsur yang dikenali melalui fonem konsonan, vokal, dan gabungan keduanya yang membentuk sebuah kata. Bunyi mampu menghasilkan bunyi indah yang menimbulkan efek keindahan, pengulangan bunyi yang meninggalkan kesan merdu, indah, dan dapat mendukung suasana yang diinginkan penyair dalam puisi.

. Pendapat dari Rokhmansyah 2014:32) puisi banyak jenis rima yang kita jumpai. Berikut macam-macam rima.

a. Rima berdasarkan bunyi

- 1) rima sempurna ialah persamaan bunyi dari seluruh suku kata terakhir.

contoh : sayur-mayur

muram-suram

malam-kelam

- 2) Rima tak sempurna ialah persamaan bunyi akhir pada sebagian kata terakhir

Contoh : pulang-tukang

pagi-hati

- 3) Rima terbuka apabila yang berima itu akhir terbuka dengan vokal yang sama.

Contoh : buka-buka

Batu-palu

- 4) Rima tertutup bila yang berima itu suku akhir tertutup dengan vokal yang diikuti konsonan yang sama.

Contoh : tutup-hidup

putih-bersih

- 5) Rima aliterasi rima konsonan bunyi-bunyi awal pada tiap-tiap kata yang sebaris maupun pada baris yang berlainan.

Contoh : bukan beta bijak berperi

- 6) Rima asonansi bila yang berima adalah vokal-vokal yang menjadi rangka kata-kata atau pengulangan bunyi vokal pada suatu kata.

Contoh : ketekunan-kegemukan.

b. Rima berdasarkan letak kata-kata dalam baris

- 1) rima awal merupakan persamaan kata pada awal kalimat

Contoh : Karena apa binasa badan

Kalau tidak karena paku

Karena apa binasa badan

Kalau tidak karena aku

- 2) Rima tengah ialah perulangan bunyi antar kata-kata yang terletak di tenah-tengah dua kalimat atau lebih.

Contoh : Maka *tidak* terjalankan

Tindih bertindih kaki dulang

Maka *tidak* terkatakan

Kakak pemilih kata orang

- 3) Rima akhir adalah perulangan bunyi pada kata yang terletak akhir kata dua buah kalimat atau lebih.

Contoh : Sesaat sekejap mata berpesan

Padamu tuan wahai awan

Arah manakah tuan berjalan

Di negeri manakah tuan berjalan

- 4) Rima sejajar adalah kata yang dipakai berulang-ulang dalam kalimat beruntun.

Contoh : Dapat sama laba (a)
Cicir sama rugi (a)
Berat sama dipikul (a)
Ringan sama dijinjing (a)

5) Rima bersilang adalah persamaan bunyi kata atau suku kata yang diletakkan secara silang.

Contoh : Kalau ada sumur di ladang (a)
Harap boleh menumpang mandi (b)
Kalau ada umurku panjang (a)
Harap kita berjumpa lagi (b)

6) Rima rangkai ialah persamaan bunyi pada beberapa kalimat-kalimat yang beruntun.

Contoh : Hatiku rindu bukan kepalang (a)
Dendam berahi berulang-ulang (a)
Air mata bercucur selang menyelang (a)
Mengenangkan adik kekasih abang (a)

7) Rima kembar merupakan persamaan bunyi kata atau suku kata yang saling berpasangan.

Contoh: Sedikitpun matamu tak mengerlinng (a)
Memandang ibumu sakit berguling (a)
Air matamu tak bercucuran (b)
Tinggalkan ibumu tak berpenghiburan (b)

8) Rima berdasarkan rupa adalah persamaan huruf yang mirip, namun berlainan arti.

Contoh : Kumbang-kembang
Surat-sarat

2. Irama

Irama adalah paduan suara yang menggabungkan karakteristik musik, seperti nyaring dan hening, tinggi dan rendah, panjang dan pendek, serta alunan kuat dan lemah, dimungkinkan untuk menghasilkan melodi, rasa lingkungan, dan kehalusan makna tertentu Aminuddin (2014:137).

Pradopo (2017:2) menegaskan bahwa ritme bukan hanya untuk dekorasi, tetapi untuk meningkatkan kualitas jika memiliki nilai puitis dan mengandung esensi komunikasi, atau dengan kata lain, jika membantu mewujudkan mimpi dan mewujudkannya. Jadi, jika sebuah puisi (mantra) memiliki keindahan, ritme akan meningkatkan kualitasnya. Nurhayati (2017:21) Ketegangan suara dalam puisi atau lagu yang dibawakan oleh skema sajak dan struktur sintaksis dapat didengar sebagai pelunakan tekanan, percepatan kecepatan, dan peningkatan rendah antar batas yang terdengar sebagai jeda. Pradopo (2017:41) bunyi-bunyi yang berulang pergantian yang teratur dan variasi-variasi bunyi menimbulkan suatu gerak yang hidup, seperti gercik air yang mengalir turun tak putus-putus. Nurgiyantoro (2014:161) Irama adalah perulangan bunyi yang teratur di antara kata-kata yang membentuk larik-larik puisi yang jika dibaca terasa melodis. Keteraturan bunyi itu terlihat pada larik-larik yang membentuk bait-bait yang dibangkitkan lewat kata-kata bersajak secara teratur terlebih dahulu. Waluyo (2015:4) tanda-tanda yang digunakan untuk menandai irama sebagai berikut:

- a. ↗ : Tanda ini untuk menandai intonasi naik.
- b. ↘ : Tanda ini untuk menandai intonasi turun
- c. → : Tanda ini untuk menandai intonasi datar
- d. / : Tanda ini untuk menandai jeda sebentar
- e. // : Tanda ini untuk menandai berhenti (menandai titik)

Berdasarkan teori di atas, dapat dikatakan bahwa irama pemberdayaan aspek bunyi dalam puisi tidak hanya untuk mencapai efek puitik dalam bentuk puisi, tetapi juga efek keindahan dalam bentuk bunyi ritmis. Irama juga merupakan paduan suara yang menciptakan unsur-unsur musikalitas, baik dalam bentuk tinggi-rendah, alunan pendek, maupun kuat, yang kesemuanya mampu menumbuhkan kemerdekaan.

3. Fungsi

Fungsi ialah sebagai usaha mencapai suatu tujuan dengan melalui kegiatan yang bersifat magis dan berkaitan dengan alam supranatural

untuk tujuan baik dan jahat, mantra juga berfungsi religi bagian masyarakat, pada umumnya mantra yang berupa permohonan kepada tuhan merupakan fungsi religi yang utama. Mahliatussikah (2015::35) bahwa fungsi sastra juga memebrikan kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran hidup dan juga memberikan penghayatan yang mendalam terhadap apa yang diketahui. Nurgiyantoro (2014:167) fungsi bunyi pertama-tama adalah sebagai pendukung makna. Saling ketergantungan, secara utuh dan berstruktur, antara unsur-unsur sastra, tulisan atau lisan, baik di dalam sastra itu sendiri, maupun dengan lingkungannya, tanpa membedakan apakah unsur-unsur tersebut dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan naluri manusia, atau pun memelihara keutuhan dan sistem struktur sosial. Fungsi dari sastra yaitu sangat berperan bagi masyarakat dan semakin penting untuk diketahui karena sastra menjadi alat pemersatu bagi bangsa dan budaya yang berbeda bisa belajar memahami kelompok masyarakat lain (Slamet 2018:1).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dideskripsikan bahwa fungsi dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mencapai tujuan melalui tindakan magis dan ketergantungan yang komprehensif dan terorganisir, tanpa membedakan apakah unsur-unsur tersebut dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan naluri manusia, atau pun memelihara keutuhan dan sistem struktur sosial.

4. Makna

Makna adalah penggunaan atau tujuannya; itu berfungsi sebagai kendaraan untuk ide-ide untuk dikomunikasikan kepada orang lain. Maknanya juga memiliki maksud dan tujuan seperti mantra. Hubungan antara simbol bunyi dan rujukannya merupakan aspek lain dari makna. Kata-kata yang digunakan harus mempertimbangkan bentuk dan substansinya. Komponen awal dalam penciptaan puisi adalah kata Damayanti, (2013:16). Mengevaluasi puisi dari segi maknanya dan bukan hanya bunyi bahasa puisinya mirip dengan menilai makna mantra. Endeswara (2013:38) maka ini merupakan sesuatu bunyi yang bermakna

atau coretan yang bermakna agar cara yang ditempuh untuk menentukan makna bagi masyarakat pendukungnya. Aminuddin (2013:149) berpendapat bahwa maksud makna adalah penyampaian suatu pesan yang disertai unsur subjektif pembicara.

Berdasarkan pendapat di atas makna sebuah puisi sama dengan menilai puisi, tidak hanya dilihat dari bunyi bahasa puisi yang diulang-ulang, tetapi juga dilihat dari pemilihan kata, menurut pendapat tersebut di atas. makna juga dapat dilihat dari pemilihan kata dan ungkapan yang tepat, serta sarana penyampaian gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain.

K. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang telah dilakukan dan dipandang cukup relevan atau berkaitan dengan masalah yang sedang diselidiki disebut penelitian yang relevan, dan ada baiknya menghindari melakukan penelitian lebih lanjut tentang subjek yang sama. Untuk banyak referensi yang berkaitan dengan penelitian yang akan disebutkan, penelitian yang relevan juga penting.

1. Mahasiswa dari Universitas Tanjung Pura Sandi Irawan Pontianak melakukan kajian terkait mantra ini dengan judul “Struktur Dan Makna Mantra kuda Lumpung Pendekatan Struktural” tahun 2014. Perbedaan penelitian ini dengan yang satu adalah yang pada sub fokus sebelumnya yaitu prosesi kesenian kuda lumping, tima yang terdapat dalam mantra kesenian kuda lumping, makna yang terdapat dalam mantra kesenian kuda lumping adalah makna sosial dan makna religius sedang peneliti sekarang fokus masalahnya rima, irama, fungsi, dan makna pada metamistis mantra tawar bentama dan sama-sama menggunakan pendekatan struktural
2. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Student Suparman, dkk. dalam kajiannya yang berjudul “Analisis Mantra Muar Penyengat Pada Masyarakat Dayak Jalai Kecamatan Jelai Hulu Kabupaten Ketapang Pendekatan Struktural)” di PGRI Pontianak 2022. adapun persamaan

dari peneliti ini yaitu sama menggunakan pendekatan struktural dan perbedaan peneliti sebelumnya mendapatkan seratus enam puluh tiga kata irama intonasi naik dan tujuh ratus sembilan puluh sembilan dengan intonasi turun serta terdapat sepuluh makna dan fungsi mantra muar penyengat sedangkan peneliti sekarang mendapatkan enam puluh satu intonasi naik dan seratus lima puluh sembilan intonasi datar dan empat puluh tiga intonasi turun dan lima belas fungsi, makna mmantra tawar bentama.

3. Penelitian yang relevan oleh mahasiswa Susan dkk, STKIP Sintang dengan judul “ Struktur, Fungsi, dan Makna mantra Dayak Salako di Desa Bagak Sahwa Kecamatan Singkawang Timur” peneliti sebelumnya mendapat 16 mantra dan peneliti sekrang mendapat 15 mantra serta sama-sama menggunakan pendekatan struktural.

L. Kecamatan Putussibau Selatan

Kecamatan Putussibau Selatan Di Sebelah Selatan Kabupaten Kapuas Hulu Terdiri Dari Enam Belas Desa Yaitu: Desa Beringin Jaya, Desa Bungan Jaya, Cempaka Baru, Desa Ingko' Tambe, Desa Kedamin Darat, Desa Kedamin Hilir, Desa Kereho, Desa Melapi, Desa Sayut, Desa Suka Maju, Desa Tanjung Jati, Desa Tanjung Lokang, Desa Urang Unsa, Desa Kedamin Hulu, Desa Jaras, Desa Sungai Uluk. Dayakologi (2014:38) berpendapat bahwa dimana lahan kelapa sawit ini juga membutuhkan sebuah air pada umumnya dalam kondisi miskin unsur hara, dan menjadi tidak subur jika ditanami tanaman lain misalnya sayuran.

Desa jaras berjarak kurang lebih 7,8 kilo dari kecamatai putussibau selatan. Desa ini terdiri dari satu dusun yaitu Dusun Sinau (RT/RW:001/001), suku yang menghuni Desa tersebut mayoritas Suku Dayak Desa Jaras, agama yang dianus adalah 90% dan kristen 10%, dengan jumlah penduduk 223 jiwa, bahasa sehari-hari yang digunakan adalah Bahasa Dayak Desa Jaras dengan mata pencarian adalah sebagai petani, selain itu ada juga yang berprofesi sebagai Wirausaha, Pegawai Negeri Sipil (PNS) Guru Dan Pegawai

Pemerintahan. Dayakologi (2014:38) berpendapat bahwa dimana lahan kelapa sawit ini juga membutuhkan sebuah air pada umumnya dalam kondisi miskin unsur hara, dan menjadi tidak subur jika ditanami tanaman lain misalnya sayuran.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa kecamatan putussibau selatan yang berada di Kapuas Hulu ini berfungsi dan berperan besar sebagai wilayah konversi, demi menjaga keselamatan dan kelestarian dilingkungan atau daerah sepanjang aliran sungai.